

Diversifikasi Sektor Basis Ekonomi Kabupaten Sigi Pra–Pascabencana 2018: Pendekatan LQ-DLQ

Nini Rahayu Nur

Program Studi Perencanaan Wilayah Kota, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tadulako, Palu

*Koresponden email: ninirahayunur@untad.ac.id

Diterima: 20 Februari 2026

Disetujui: 27 Februari 2026

Abstract

The disaster that struck Central Sulawesi on 28 September 2018 affected productive land in Sigi Regency, potentially reshaping the region's economic structure and the base sectors that support growth. This study aims to analyze changes in Sigi's economic base sectors before and after the disaster using the *Location Quotient* (LQ) and *Dynamic Location Quotient* (DLQ) approaches, based on 2010-series Gross Regional Domestic Product (GRDP/PDRB) data. GRDP by industrial sector for the pre-disaster period (2013–2017) and the post-disaster period (2019–2024) was examined descriptively and then used to calculate LQ relative to Central Sulawesi Province. Shifts in comparative advantage were evaluated using DLQ. The results show that in the pre-disaster period, Sigi's base sectors were dominated by Agriculture, Forestry, and Fisheries; Wholesale and Retail Trade; Real Estate; Public Administration; Education; and Health Services. In the post-disaster period, these base sectors not only persisted but also expanded to include Water Supply/Waste Management; Construction; Accommodation and Food Services; Financial Services; and Other Services. These sectors also recorded $DLQ > 1$, indicating a strengthening of comparative advantage after the disaster. These findings confirm an economic base diversification in Sigi, driven by rehabilitation–reconstruction needs and the strengthening of public and social services. Policy implications point to a priority cluster-based regional development strategy: restoring disaster-resilient agriculture, accelerating basic infrastructure and housing development, strengthening education and health services, and accelerating modern service sectors (finance, information and communication, and logistics) to enhance post-disaster economic resilience.

Keywords: *basic sector; dynamic location quotient; regional development*

Abstrak

Bencana pada 28 September 2018 berdampak pada lahan produktif di Kabupaten Sigi. Kondisi ini berpotensi mengubah struktur ekonomi wilayah serta sektor basis yang menopang pertumbuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sektor basis Kabupaten Sigi sebelum dan sesudah bencana menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) berbasis data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seri 2010. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha periode pra-bencana (2013–2017) dan pasca-bencana (2019–2024) dianalisis secara deskriptif kemudian dihitung LQ terhadap Provinsi Sulawesi Tengah. Dinamika keunggulan komparatif dievaluasi menggunakan. Hasil menunjukkan bahwa pada pra-bencana sektor basis Sigi didominasi oleh Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan; Real Estate; Administrasi Pemerintahan; Pendidikan; dan Kesehatan. Pada pasca-bencana, sektor basis tidak hanya bertahan, tetapi juga bertambah pada Pengadaan Air/Pengelolaan Sampah; Konstruksi; Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Keuangan; serta Jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut juga memperlihatkan $DLQ > 1$ yang mengindikasikan penguatan keunggulan komparatif pasca-bencana. Temuan ini menegaskan terjadinya diversifikasi basis ekonomi Sigi yang dipicu oleh kebutuhan rehabilitasi-rekonstruksi serta penguatan layanan publik dan sosial. Implikasi kebijakan diarahkan pada pengembangan wilayah berbasis kluster prioritas: pemulihan pertanian tangguh bencana, percepatan infrastruktur dasar dan permukiman, penguatan layanan pendidikan-kesehatan, serta akselerasi sektor jasa modern (keuangan, informasi-komunikasi, dan logistik) untuk memperkuat ketahanan ekonomi pasca bencana.

Kata Kunci: *sektor basis; dynamic location quotient; pembangunan wilayah*

1. Pendahuluan

Kabupaten Sigi merupakan salah satu wilayah terdampak bencana besar Sulawesi Tengah tahun 2018. Gempa bermagnitudo besar pada 28 September 2018 memicu tsunami dan likuefaksi pada beberapa lokasi, termasuk wilayah Jono Oge dan sekitarnya di Kabupaten Sigi, yang menyebabkan kerusakan

permukiman, infrastruktur, serta lahan pertanian produktif. Dampak pada lahan budidaya dan sistem produksi pertanian berimplikasi langsung pada sumber penghidupan rumah tangga serta struktur ekonomi daerah. [1], [2]. Dampak bencana juga terekam pada perubahan sistem usaha tani dan produktivitas lahan pertanian di area terdampak likuefaksi [7], serta risiko ekonomi yang dihadapi petani komoditas pangan [8].

Pada konteks pembangunan wilayah pasca bencana, identifikasi sektor basis (sektor unggulan yang memiliki keunggulan komparatif relatif terhadap wilayah acuan) penting untuk menetapkan prioritas pemulihan dan transformasi ekonomi. Analisis sektor basis umumnya dilakukan melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ), sedangkan dinamika perubahan keunggulan komparatif dapat diperkaya melalui *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Namun, studi sektor basis yang secara eksplisit membandingkan kondisi pra dan pasca bencana pada level kabupaten khususnya wilayah terdampak likuefaksi masih relatif terbatas. Bukti perubahan kebutuhan pemulihan juga tercermin pada kajian cepat kerusakan dan dampak wilayah terdampak yang dilakukan menggunakan metodologi [17].

Penelitian ini berfokus pada pembacaan perubahan struktur ekonomi Kabupaten Sigi sebelum dan sesudah bencana 2018 melalui indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), *Location Quotient* (LQ), dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Pembahasan mengalir dari deskripsi perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pergeseran pangsa sektoral, menuju identifikasi sektor basis pada periode pra-bencana dan pasca bencana, lalu menilai penguatan atau pelemahan keunggulan komparatif antar sektor menggunakan DLQ. Rangkaian analisis tersebut menjadi pijakan untuk merumuskan implikasi pengembangan wilayah dan agenda studi lanjut.

2. Tinjauan Pustaka dan Metodologi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) membedakan aktivitas ekonomi wilayah menjadi sektor basis yang berorientasi keluar (mendorong arus pendapatan masuk) dan sektor non-basis yang terutama melayani permintaan lokal. Dalam perencanaan wilayah, identifikasi sektor basis penting karena sektor ini diasumsikan memiliki efek pengganda (*multiplier*) lebih besar terhadap perekonomian regional dan dapat menjadi jangkar strategi klaster serta penguatan rantai nilai [10], [12].

Location Quotient (LQ) merupakan ukuran konsentrasi/spesialisasi relatif yang membandingkan pangsa suatu sektor di wilayah studi terhadap pangsa sektor yang sama pada wilayah acuan. Nilai $LQ > 1$ lazim diinterpretasikan sebagai indikasi sektor basis/unggulan, sedangkan $LQ < 1$ menunjukkan sektor non-basis [11], [10]. Karena *Location Quotient* (LQ) bersifat statis pada satu titik waktu, pendekatan dinamis seperti *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk membaca arah perubahan keunggulan komparatif antar sektor antar periode; $DLQ > 1$ menandakan penguatan keunggulan komparatif, sedangkan $DLQ < 1$ menandakan pelemahan [9].

Dalam konteks pasca bencana, struktur ekonomi dapat berubah melalui guncangan kapasitas produksi, perubahan spasial permukiman dan aktivitas, meningkatnya belanja rekonstruksi, serta pergeseran kebutuhan layanan publik. Kerangka pemulihan '*build back better*' menekankan bahwa fase rehabilitasi-rekonstruksi idealnya tidak hanya memulihkan kondisi semula, tetapi juga menurunkan kerentanan dan membangun ketahanan (*resilience*) sosial-ekonomi dan infrastruktur [15], [14]. Pedoman pemulihan pasca bencana menempatkan tata ruang, infrastruktur dasar, dan pemulihan mata pencaharian sebagai pilar integratif kebijakan [15], [16]. Kombinasi analisis deskriptif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), *Location Quotient* (LQ), dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) karenanya relevan untuk mengaitkan perubahan sektor unggulan dengan agenda pengembangan wilayah dan resiliensi ekonomi pasca bencana.

Penelitian ini menggunakan data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi menurut 17 lapangan usaha (seri 2010) periode 2013–2017 (pra-bencana) dan 2019–2024 (pasca bencana). Tahun 2018 tidak disertakan karena merupakan tahun kejadian bencana dan untuk menjaga konsistensi seri data sektoral. Wilayah acuan perhitungan *Location Quotient* (LQ) adalah Provinsi Sulawesi Tengah. Sumber data utama berasal dari publikasi BPS Kabupaten Sigi dan BPS Provinsi Sulawesi Tengah, serta publikasi kompilasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota untuk verifikasi keterbandingan [3]–[6].

Tabel 1. Metode dan Data Analisis

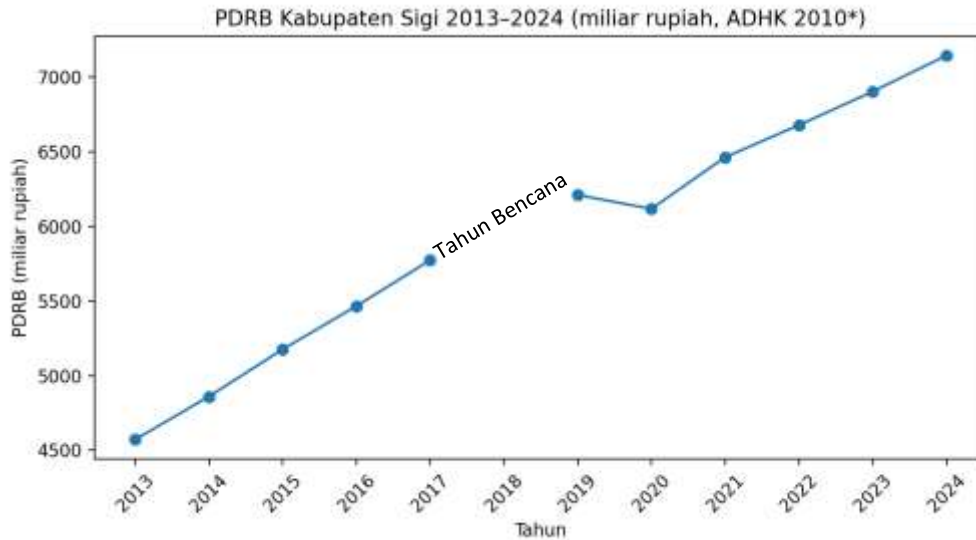
Metode Analisis	Tujuan	Data
Analisis Deskriptif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (tren Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) total, pertumbuhan YoY, CAGR pra vs pasca, perubahan pangsa sektoral)	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) total Kabupaten Sigi sebelum dan setelah bencana. • Mengukur dinamika pertumbuhan ekonomi (YoY) dan pertumbuhan rata-rata (CAGR) pra-bencana (2013–2017) dan pascabencana (2019–2024). • Mengidentifikasi perubahan struktur ekonomi melalui perubahan pangsa sektoral (arah transformasi ekonomi). 	<ul style="list-style-type: none"> • Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi menurut lapangan usaha dan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pra-bencana 2013–2017 dan pascabencana 2019–2024.
Analisis LQ (<i>Location Quotient</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sektor basis (unggulan) dan non-basis Kabupaten Sigi dengan membandingkan struktur sektoral Sigi terhadap wilayah acuan. • Menentukan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif relatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi menurut lapangan usaha dan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2013–2017 dan 2019–2024. • Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah acuan (mis. Provinsi Sulawesi Tengah) menurut lapangan usaha dan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada periode yang sama.
Analisis DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis dinamika/perubahan keunggulan komparatif sektor (menguat atau melemah) antar-periode. • Membandingkan penguatan/pelemahan sektor basis pada periode pra-bencana (2013–2017) dan pascabencana (2019–2024). 	<ul style="list-style-type: none"> • Data <i>Location Quotient</i> (LQ) sektoral Kabupaten Sigi pada awal dan akhir periode pra-bencana (2013 & 2017) dan pascabencana (2019 & 2024). • Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi dan wilayah acuan (Provinsi Sulawesi Tengah) sebagai dasar perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ).
Matriks Klasifikasi LQ-DLQ (4 Kuadran)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengklasifikasikan sektor ke dalam empat kuadran: (1) Basis dan tumbuh, (2) Basis tetapi melambat, (3) Non-basis tetapi prospektif, (4) Non-basis dan tertinggal. • Merumuskan prioritas sektor untuk arahan pengembangan wilayah pascabencana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) dan DLQ sektoral Kabupaten Sigi untuk periode pra-bencana (2013–2017) dan pascabencana (2019–2024).

Sumber : Nini, 2026

4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi

Secara agregat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi meningkat dari 4.571,36 miliar rupiah (2013) menjadi 5.773,69 miliar rupiah (2017). Selama periode pra-bencana (2013–2017) pertumbuhan rata-rata (CAGR) mencapai sekitar 6,01% per tahun. Pada periode pasca bencana (2019–2024), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat dari 6.211,00 miliar rupiah (2019) menjadi 7.146,19 miliar rupiah (2024) dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 2,84% per tahun. Tahun 2020 terjadi kontraksi yang dapat dikaitkan dengan perlambatan ekonomi nasional akibat pandemi, sebelum kembali tumbuh pada 2021–2024.



Gambar 1. Tren Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi 2013–2024.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) total Kabupaten Sigi dan laju pertumbuhan tahunan

PDRB	Tahun	PDRB (miliar Rp)	Pertumbuhan YoY (%)
Sebelum Bencana	2013	4571.36	
	2014	4859.73	6.31
	2015	5176.03	6.51
	2016	5466.44	5.61
	2017	5773.69	5.62
Setelah Bencana	2019	6211.00	7.57
	2020	6118.11	-1.50
	2021	6464.35	5.66
	2022	6679.39	3.33
	2023	6904.56	3.37
	2024	7146.19	3.50

Sumber : BPS Dalam Angka 2014-2025

Perubahan Struktur Ekonomi (Pangsa Sektoral)

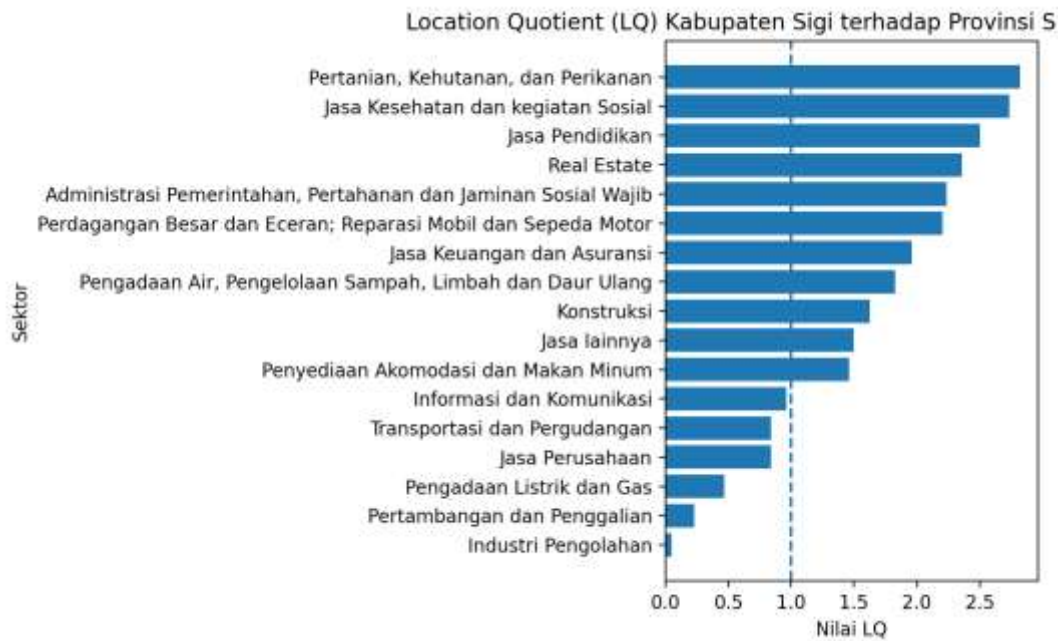
Struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sigi didominasi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Namun, pangsa sektor ini menurun dari sekitar 47,59% (2017) menjadi 43,65% (2024). Penurunan pangsa ini bersamaan dengan meningkatnya kontribusi Konstruksi, Perdagangan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, serta Kesehatan. Perubahan pangsa menggambarkan kecenderungan diversifikasi ekonomi pasca bencana dan meningkatnya peran sektor tersier.



Gambar 2. Perubahan pangsa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi per sektor, 2017–2024 (poin persentase)

Identifikasi Sektor Basis (LQ)

Berdasarkan rata-rata *Location Quotient* (LQ) pra-bencana 2013–2017, sektor basis utama Sigi mencakup Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran; Real Estate; Administrasi Pemerintahan; Jasa Pendidikan; serta Jasa Kesehatan. Pada periode pasca bencana 2019–2024, sektor-sektor tersebut tetap bertahan sebagai basis dan nilai *Location Quotient* (LQ) cenderung meningkat. Selain itu, status basis juga muncul pada Pengadaan Air/Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, serta Jasa lainnya, yang konsisten dengan meningkatnya kebutuhan layanan dasar dan aktivitas rekonstruksi pasca bencana [18], [15].



Gambar 3. Nilai LQ Kabupaten Sigi terhadap Provinsi Sulawesi Tengah, tahun 2024

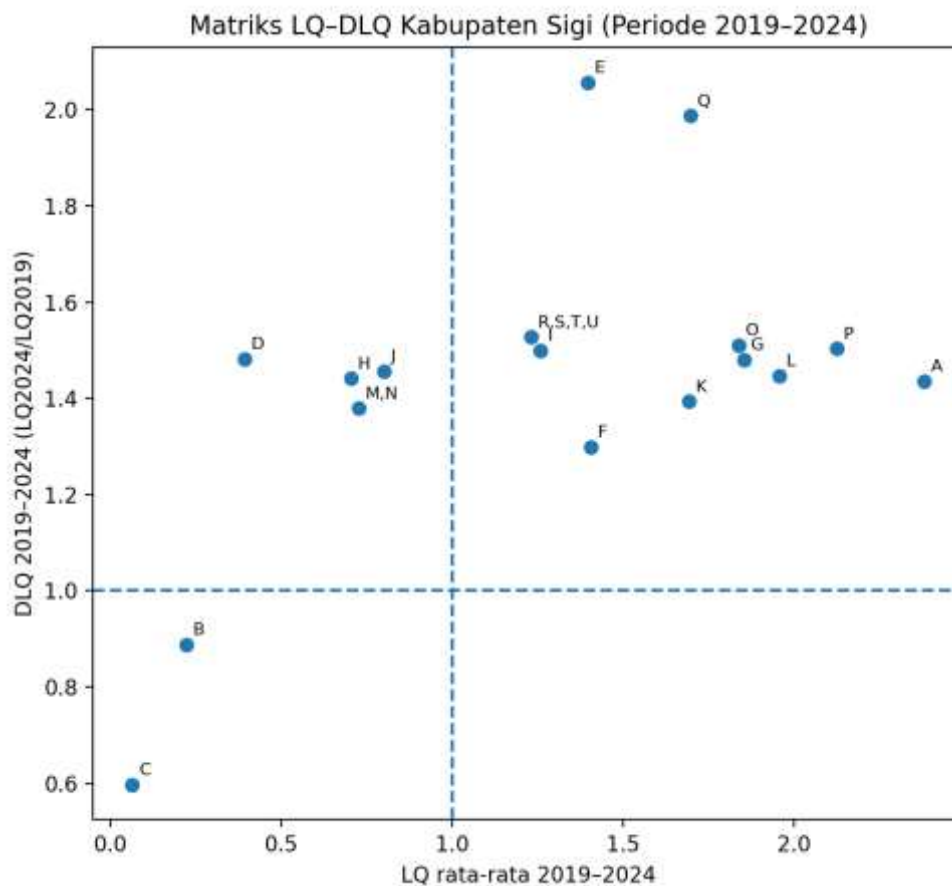
Tabel 3. Perbandingan LQ rata-rata pra dan pasca bencana serta perubahan status sektor basis.

Kode	Sektor	LQ rata-rata 2013–2017	LQ rata-rata 2019–2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.534	2.383
P	Jasa Pendidikan	1.308	2.125
L	Real Estate	1.262	1.959
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.252	1.855
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.263	1.839
Q	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	1.009	1.697
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.841	1.694
F	Konstruksi	0.936	1.405
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.810	1.398
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.762	1.260
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.715	1.231

Sumber : BPS Dalam Angka 2014-2025

Dinamika Keunggulan Komparatif (DLQ) dan Matriks LQ–DLQ

Hasil *Dynamic Location Quotient* (DLQ) pasca bencana (2019–2024) menunjukkan bahwa sektor-sektor basis baru sekaligus mengalami penguatan keunggulan komparatif. Sektor Pengadaan Air/Pengelolaan Sampah memiliki *Dynamic Location Quotient* (DLQ) tertinggi, diikuti Jasa Kesehatan, Jasa Pendidikan, Administrasi Pemerintahan, dan Jasa lainnya. Selain itu terdapat sektor non-basis namun prospektif (DLQ>1) seperti Pengadaan Listrik dan Gas, Informasi dan Komunikasi, Transportasi dan Pergudangan, serta Jasa Perusahaan. Sektor Pertambangan dan Industri Pengolahan tergolong non-basis dan tertinggal (LQ<1 dan DLQ<1), mengindikasikan keterbatasan keterkaitan ekonomi Sigi pada transformasi industri di tingkat provinsi.



Gambar 4. Matriks LQ–DLQ Kabupaten Sigi periode 2019–2024 (kuadran basis–prospektif)

Tabel 4. Klasifikasi sektor Kabupaten Sigi berdasarkan LQ rata-rata dan DLQ (2019–2024).

Kode	Sektor	LQ rata-rata	DLQ	Klasifikasi
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.383	1.436	Basis dan tumbuh
P	Jasa Pendidikan	2.125	1.504	Basis dan tumbuh
L	Real Estate	1.959	1.447	Basis dan tumbuh
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.855	1.480	Basis dan tumbuh
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.839	1.511	Basis dan tumbuh
Q	Jasa Kesehatan dan kegiatan Sosial	1.697	1.988	Basis dan tumbuh
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.694	1.394	Basis dan tumbuh
F	Konstruksi	1.405	1.299	Basis dan tumbuh
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.398	2.057	Basis dan tumbuh
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.260	1.499	Basis dan tumbuh
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.231	1.527	Basis dan tumbuh
B	Pertambangan dan Penggalian	0.222	0.888	Non-basis dan tertinggal
C	Industri Pengolahan	0.065	0.597	Non-basis dan tertinggal
J	Informasi dan Komunikasi	0.800	1.456	Non-basis tetapi prospektif
M,N	Jasa Perusahaan	0.727	1.379	Non-basis tetapi prospektif
H	Transportasi dan Pergudangan	0.704	1.442	Non-basis tetapi prospektif
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.392	1.482	Non-basis tetapi prospektif

Sumber: Hasil Analisis tahun 2026

Komparasi Pra dan Pasca bencana: Temuan dan Implikasi Pengembangan Wilayah

Komparasi hasil menunjukkan tidak ada sektor basis pra-bencana yang kehilangan status basis pada periode pasca bencana. Sebaliknya, terjadi penambahan lima sektor basis baru (E, F, I, K, dan R,S,T,U). Temuan ini mengindikasikan bahwa bencana tidak semata menurunkan kapasitas ekonomi, tetapi juga memicu restrukturisasi dan diversifikasi basis ekonomi melalui aktivitas pemulihan, rekonstruksi, serta penguatan layanan publik.

Berdasarkan matriks LQ–DLQ, prioritas pengembangan wilayah pasca bencana dapat diarahkan melalui pendekatan klaster. Pemulihan pertanian tangguh bencana perlu menekankan rehabilitasi lahan terdampak likuefaksi, perbaikan irigasi, dan penguatan rantai nilai agro agar sektor A tetap produktif sekaligus lebih resilien [7], [15]. Pada saat yang sama, penguatan klaster infrastruktur dasar dan permukiman perlu memanfaatkan momentum sektor Konstruksi (F) dan Real Estate (L) untuk pembangunan permukiman aman bencana dan peningkatan konektivitas, termasuk dukungan infrastruktur air bersih-sanitasi (E) sebagai layanan dasar [18], [15]. Penguatan layanan publik dan SDM juga relevan karena Pendidikan (P) dan Kesehatan (Q) merupakan sektor basis yang makin menguat, sehingga peningkatan kualitas layanan dan fasilitas berpotensi memperkuat ketahanan sosial-ekonomi [15].

Terakhir, diversifikasi jasa modern dapat mengakselerasi Jasa Keuangan (K) dan sektor prospektif seperti Informasi-Komunikasi (J) serta Transportasi-Pergudangan (H) untuk membuka lapangan kerja non-pertanian dan meningkatkan konektivitas pasar [15], [16]. Rangkaian klaster tersebut dapat menjadi acuan skala prioritas pengembangan wilayah pascabencana yang menyeimbangkan pemulihan mata pencaharian berbasis lahan dengan kebutuhan diversifikasi ekonomi menuju sektor jasa modern.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan secara agregat, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sigi meningkat dari 4.571,36 miliar rupiah (2013) menjadi 5.773,69 miliar rupiah (2017) dengan pertumbuhan rata-rata (CAGR) sekitar 6,01% per tahun. Pada periode pasca bencana, PDRB naik dari 6.211,00 miliar rupiah (2019) menjadi 7.146,19 miliar rupiah (2024) dengan CAGR sekitar 2,84% per tahun, serta mengalami kontraksi -1,50% pada 2020. Dalam struktur sektoral, pangsa Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menurun dari 47,59% (2017) menjadi 43,65% (2024), sementara kontribusi sektor tersier (konstruksi dan berbagai jasa) meningkat. Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan enam sektor basis pra-bencana (A, G, L, O, P, Q) tetap bertahan, disertai peningkatan LQ rata-rata, antara lain: Pertanian 1,534→2,383; Perdagangan 1,252→1,855; Real Estate 1,262→1,959; Administrasi Pemerintahan 1,263→1,839; Pendidikan 1,308→2,125; dan Kesehatan 1,009→1,697. Basis ekonomi juga bertambah

lima sektor (E, F, I, K, dan R,S,T,U) sehingga jumlah sektor basis meningkat dari 6 menjadi 11. *Dynamic Location Quotient* (DLQ) periode 2019–2024 yang bernilai >1 pada sektor-sektor basis mengindikasikan penguatan keunggulan komparatif, dengan nilai tertinggi pada Pengadaan Air/Pengelolaan Sampah (DLQ 2,057) dan Jasa Kesehatan (DLQ 1,988). Sehingga strategi pemulihan dan pembangunan pasca bencana perlu diarahkan pada: (i) menjaga produktivitas dan ketahanan pertanian sebagai penopang utama, (ii) mempercepat infrastruktur dasar dan perumahan aman yang mendorong layanan air–sanitasi serta konektivitas wilayah, dan (iii) memperkuat layanan pendidikan–kesehatan serta jasa modern agar diversifikasi ekonomi berlanjut dan ketahanan ekonomi daerah meningkat.

6. Saran

Saran pengembangan wilayah pasca bencana perlu diselaraskan dengan prinsip build back better untuk menurunkan risiko dan meningkatkan ketahanan wilayah melalui integrasi tata ruang, infrastruktur dasar, dan pemulihan mata pencaharian. Dari sisi kelembagaan, diperlukan koordinasi lintas sektor dan lintas level pemerintahan agar program rehabilitasi–rekonstruksi serta investasi layanan dasar mampu menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang, bukan hanya pemulihan jangka pendek. Penelitian ini belum mengukur keterkaitan antar-sektor (input–output) sehingga studi lanjutan disarankan mengombinasikan *Location Quotient* (LQ) – *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan *shift-share*, Tipologi Klassen, analisis keterkaitan sektoral *Input-Output* (I-O), serta pendekatan spasial (mis. analisis klaster atau spasial ekonometrik) untuk memperkuat rekomendasi, termasuk menguji hubungan pemulihan infrastruktur dan perubahan sektor basis pada tingkat kecamatan/desa di lokasi terdampak bencana.

7. Referensi

- [1] USGS, “M 7.5 - 72 km N of Palu, Indonesia,” *USGS Earthquake Hazards Program*, 2018.
- [2] BMKG, “Gempabumi Tektonik M 7.7 Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah pada hari Jumat 28 September 2018 berpotensi tsunami,” *BMKG*, 2018.
- [3] BPS Kabupaten Sigi, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sigi Menurut Lapangan Usaha 2013–2017*. Sigi, 2018.
- [4] BPS Kabupaten Sigi, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sigi Menurut Lapangan Usaha 2017–2021*. Sigi, 2022.
- [5] BPS Provinsi Sulawesi Tengah, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Lapangan Usaha 2020–2024*. Sulawesi Tengah, 2025.
- [6] BPS Indonesia, *Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2020–2024, Buku 4 Pulau Sulawesi*. Jakarta, 2025.
- [7] A. Suriadi et al., “The impact of liquefaction disaster on farming systems at agriculture land based on technical and psychosocial perspectives,” *PLOS ONE*, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0245591.
- [8] A. Rofi and B. H. Pancarini, “The Impact of the Sulawesi Earthquake on Maize Farmers in Sigi District Central Sulawesi: A Value Chain Analysis,” in Proc. 3rd Int, *Atlantis Press*, 2023.
- [9] N. A. Aini et al., “Tourism Sector Development Through Dynamic Location Quotient and Shift-Share,” *Int. J. Innov. Nat. Sci.*, 2024.
- [10] New York State Department of Labor, *Location Quotients: A Statewide and Regional Analysis*. New York, 2017.
- [11] U.S. Bureau of Labor Statistics, “QCEW Location Quotients explained,” *U.S. Bureau of Labor Statistics*, 2025.
- [12] CORE, “Location Quotient, Coefficient of Specialization and Shift-Share,” *CORE*, 2014.
- [13] C. J. Dawkins, “Regional Development Theory: Conceptual Foundations, Classic Works, and Recent Developments,” *J. Planning Literature*, 2003.
- [14] UNDRR, “Build back better (terminology),” *UNDRR*, 2017.
- [15] GFDRR, *Building Back Better in Post-Disaster Recovery*. Disaster Recovery Guidance Series, 2018.
- [16] J. M. Fernandez and A. Ahmed, “‘Build back better’ approach to disaster recovery: Research trends since 2006,” *Int. J. Disaster Risk Reduction*, 2019.
- [17] World Bank, *World Bank’s preliminary assessment of disaster affected areas in Central Sulawesi using the GRADE methodology*, 2018.
- [18] Asian Development Bank, *Emergency Assistance for Rehabilitation and Reconstruction: Report and Recommendation of the President*, Jun. 2019.